

**HUBUNGAN ANTARA PERANAN ORANGTUA
DENGAN KEGIATAN BELAJAR SISWA DI RUMAH**

(Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Baso)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*

SKRIPSI



OLEH :

RAHMI FAJRI
NIM:83230/2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERANAN ORANGTUA
DENGAN KEGIATAN BELAJAR SISWA DI RUMAH**

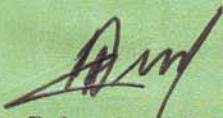
(Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Baso)

Nama : Rahmi Fajri
NIM/BP : 83230/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

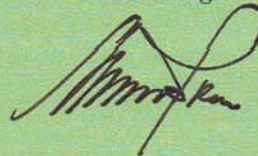
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Daharnis, M. Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Dosen Pembimbing II



Dr. Mudjiran, M. S., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Diryatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Hubungan Antara Peranan Orangtua Dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah
(Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Basse)

Nama : Rahmi Fajri
NIM/BP : 8323062007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Daharnis, M. Pd., Kons.
2. Sekretaris : Dr. Mudjiman, M. S., Kons.
3. Anggota : Drs. Afrizal Sams, M. Pd., Kons.
4. Anggota : Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.
5. Anggota : Dra. Validar Ibrahim, M. Pd., Kons.



ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah (Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Baso)
Penulis : Rahmi Fajri
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons
2. Dr. Mudjiran, M.S., Kons

Orangtua merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi kegiatan belajar anak. Peran orangtua yaitu memberikan perhatian, membantu anak mengatasi belajar kesulitan dalam belajar, memberikan motivasi dan menyediakan sarana dan prasarana belajar. Kegiatan belajar mencakup persiapan belajar dan kegiatan pasca belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana hubungan peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso ketika berada di rumah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Baso yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 105 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution for Windows Release 15.00*.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 1) orangtua memiliki peranan yang baik dalam kegiatan belajar siswa meliputi memberikan perhatian, membantu anak mengatasi kesulitan belajar, memberikan motivasi dan menyediakan sarana prasarana belajar anak, 2) siswa memiliki kegiatan belajar yang baik di rumah meliputi persiapan ketika akan mengikuti belajar di sekolah dan kegiatan setelah mengikuti belajar di sekolah, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik peranan orangtua maka semakin baik pula kegiatan belajar siswa di rumah. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada guru pembimbing dan pihak sekolah agar dapat membina kerjasama dengan orangtua siswa untuk meningkatkan peranan orangtua dalam membina kegiatan belajar siswa di rumah sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Hubungan Antara Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah (Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Baso)". Kemudian shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, Penasehat Akademik, dan sebagai Pembimbing I, yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu serta memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mudjiran, M. S., Kons, sebagai pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons, dan Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak/Ibuk dosen beserta karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Pihak sekolah SMP Negeri 3 Baso yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Orangtua penulis (ayahanda Zainal Abidin, S. PdI dan Ibunda Syafrida) yang selalu mengiringi perjalanan penulis dengan doa dan kasih sayang serta memberikan dukungan moril dan materil yang tidak terhingga.
8. Rekan-rekan angkatan 2007 dan senior, junior yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Asumsi.....	11
G. Hipotesis.....	12
H. Tujuan Penelitian.....	12
I. Manfaat Penelitian.....	12
J. Definisi Operasional.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Orangtua.....	15
B. Kegiatan Belajar di Rumah.....	25
C. Hubungan Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah.....	39
D. Kerangka Konseptual	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

KEPUSTAKAAN.....	86
-------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian.....	45
2. Skor Jawaban.....	47
3. Kategori Tingkat Capaian Hasil Penilaian.....	51
4. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian.....	52
5. Peranan Orangtua tentang Memberikan Perhatian.....	54
6. Peranan Orangtua tentang Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar.....	57
7. Peranan Orangtua tentang Motivasi.....	59
8. Peranan Orangtua tentang Menyediakan Sarana Prasana Belajar.....	61
9. Peranan Orangtua.....	62
10. Kegiatan Belajar tentang Persiapan Belajar.....	64
11. Kegiatan Belajar tentang Kegiatan Pasca Belajar di Sekolah.....	66
12. Kegiatan Belajar di Rumah.....	68
13. Hubungan Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kegiatan Belajar.....	38
2. Kerangka Konseptual.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	90
2. Angket Penelitian.....	92
3. Tabulasi Data Peranan Orangtua.....	99
4. Tabulasi Data Sub Variabel Peranan Orangtua.....	102
5. Tabulasi Data Kegiatan Belajar Siswa di Rumah.....	108
6. Tabulasi Data Sub Variabel Kegiatan Belajar Siswa di Rumah.....	111
7. Analisis Statistik Peranan Orangtua dan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah.....	114
8. Surat Penelitian.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Perkembangan tersebut berdampak pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, baik di negara maju maupun negara berkembang, begitu juga di Indonesia. Perubahan menuntut individu harus memiliki pengetahuan yang tinggi, terampil, berdisiplin, dan berpikiran maju sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang lain seperti guru di sekolah, orang tua di rumah dan orang dewasa lain di masyarakat. Dalam interaksi itu terjadi sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa. Dalam Pasal 1 ayat 4 Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Keberhasilan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peranan orangtua di rumah karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan setiap individu. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya sebatas penerus keturunan saja, namun juga menyangkut fungsi pendidikan. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena untuk pertama kalinya anak mengenal pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orangtua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak adalah sebagai upaya untuk membentuk kepribadian anak. Keluarga juga tempat anak pertama kali untuk dapat mengembangkan kepribadiannya. Hal inilah yang menjadikan orangtua membina dan mendidik anak. Tentunya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bagaimana peranan orangtua dalam mendidik anaknya.

Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan, tercapainya tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik mempermudah untuk

mewujudkan cita-cita pendidikan dan sebaliknya bila anak mengalami kesulitan dalam belajar, maka proses pencapaian cita-cita pendidikan akan terganggu. Bila anak mengalami kesulitan belajar dan dibiarkan maka berakibat prestasi belajar anak rendah, dan lebih berakibat lagi proses kegiatan belajar anak untuk masa datang semakin buruk, dan apa yang diharapkan dalam pendidikan anak tidak akan tercapai secara optimal.

Belajar pada dasarnya upaya perubahan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Dalam belajar tentunya yang dibutuhkan adalah rutin dalam melakukannya. Kegiatan belajar tidak memerlukan waktu yang lama tetapi dilakukan sesering mungkin dan berkualitas daripada belajar dalam waktu yang lama tetapi dilakukan hanya satu kali. Semakin sering belajar maka penguasaan terhadap materi akan semakin baik.

Kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja baik di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di rumah. Dalam hal ini tidak terlepas dari perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Peranan orangtua dalam memberikan perhatian dan motivasi serta memberikan kasih sayang kepada anak ketika anak belajar di rumah sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Di samping itu, usaha orangtua untuk membantu anak jika mengalami kesulitan dalam belajar dan melengkapi sarana dan prasarana belajar anak di rumah sangat mempengaruhi kegiatan belajar dan hasil belajar anak. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam

mendapatkan prestasi yang diinginkan. Menurut Sumadi Suryabrata (1999:249) mengemukakan:

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Anak dalam belajar sering menemui hal-hal yang mendukung dan menghambat mereka dalam memperoleh prestasi yang baik. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran dan ada juga yang lambat dalam menerima materi pelajaran. Ada siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan ada yang memiliki semangat yang rendah. Ada yang merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar dan ada yang tidak.

Dalam belajar ada anak mempunyai kegiatan belajar yang baik, tetapi ada juga anak yang mempunyai kegiatan belajar yang kurang baik. Baik tidaknya kegiatan belajar anak disebabkan oleh anak itu sendiri apakah bisa mengalihkan faktor pengganggu. Faktor pengganggu bisa berasal dari kelelahan fisik maupun mental, materi yang sulit, faktor guru, orangtua dan teman. Dalam hal ini orangtua berperan memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, membantu anak jika menemukan kesulitan, dan menyediakan sarana dan prasarana. Anak yang akan memperoleh hasil belajar yang baik adalah anak yang mampu memanfaatkan peranan orangtua tersebut di atas. Jika faktor pengganggu dari teman, anak akan tetap belajar

meskipun teman yang lain mengajak bermain. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai anak.

Banyak anak yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar di rumah. Tidak dapat dipungkiri anak belajar ketika akan mendekati ujian saja. Hal ini akan membuat siswa kaget ketika harus belajar dalam porsi yang sangat banyak. Anak akan membutuhkan energi lebih pada kegiatan belajar untuk menghadapi ujian. Dalam hal ini sangat dibutuhkan perhatian lebih dari orangtua. Sehingga orangtua dituntut untuk memperhatikan kebutuhan fisik anak baik dari pola makanan, waktu istirahat, kelengkapan fasilitas belajar tambahan. Demikian juga dengan memperhatikan kebutuhan psikis anak mencakup motivasi, minat, penguatan dan kasih sayang.

Berdasarkan hal di atas orangtua melakukan upaya pendidikan dan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Upaya ini dimulai semenjak anak masih dalam kandungan sampai anak melewati setiap masa pertumbuhannya baik anak-anak, remaja hingga dewasa. Karena terjadi proses terus menerus, apa yang dilakukan orangtua itu mempengaruhi kegiatan belajar anak di rumah.

Pada umumnya orangtua memiliki peranan terhadap belajar anak di rumah mulai dari persiapan belajar di rumah dan mengikuti kegiatan belajar di rumah, misalnya dengan memberikan perhatian, motivasi, membantu anak jika menemui kesulitan, penyediaan sarana dan prasarana belajar, memberikan kasih sayang kepada anak yang dapat diwujudkan dalam

kegiatan belajar anak di rumah. Orangtua yang dikatakan berhasil adalah orangtua yang mampu membina anaknya dalam belajar di rumah sehingga tujuan dari belajar akan tercapai dengan baik.

Orangtua dalam melaksanakan peranannya dengan menerapkan berbagai cara dan sikap dalam membina anak melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Besarnya pengaruh orangtua dalam mendidik anak belajar di rumah dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar anak di sekolah dan berdampak kepada masa depan anak. Slameto (2003:60-61) mengungkapkan bahwa orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dan kebutuhannya dalam belajar, tidak mau tahu kemajuan dan kesulitan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Beberapa orangtua dalam memperlakukan belajar anak dengan cara bersikap keras, kejam dan otoriter, selalu melarang tanpa alasan atau memberi nasehat secara berlebihan, sehingga anak merasa dikekang dan tidak memiliki kebebasan. Terkadang ada orangtua yang bersikap acuh tak acuh karena selalu sibuk dan tidak memperhatikan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar atau lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga anak tidak merasa diperhatikan. Namun, ada juga sikap orangtua yang selalu memanjakan dan memenuhi segala permintaan anak yang berlebihan sehingga membuat anaknya selalu tergantung kepada orangtua dan tidak mandiri.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar (SD). Dalam posisi ini ada beberapa perubahan yang dialami anak yaitu (1) perubahan dalam hubungan sosial baik dengan teman sebaya, guru dan lingkungan lainnya, (2) pendekatan pembelajaran dari guru kelas menjadi guru bidang studi, (3) perubahan terhadap aturan.

Anak pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah pada masa remaja awal, yaitu dalam rentang usia 13 tahun sampai 17 tahun, diharapkan memiliki dan mencapai tugas perkembangan pribadi, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral. Untuk mencapai hal tersebut anak melakukan proses belajar. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Piaget (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2005:9) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Senada dengan itu Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) mengemukakan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak, dimana remaja mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Havigurst (Hurlock, 1999:10) menyatakan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
3. Menggunakan keadaan psikis dan tubuh secara efektif.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karir.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
9. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Berdasarkan penelitian Lusiana Fermitha (2010:47), terungkap bahwa (1) Kurangnya upaya siswa dalam mempersiapkan fisik, karena masih ada sebagian siswa kurang memperhatikan kesehatan, kepedulian terhadap gizi, istirahat yang cukup dan olahraga serta rekreasi, (2) Kurangnya upaya siswa dalam mempersiapkan psikis, karena masih ada sebagian siswa kurang memperhatikan sikapnya terhadap kegiatan belajar, (3) Kurangnya upaya siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah, karena masih ada sebagian siswa tidak mengerjakan dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, (4) Kurangnya upaya siswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 03-05 November 2010 terungkap bahwa beberapa orang siswa sering keluar kelas untuk pergi makan ke kantin sekolah dengan alasan belum sarapan karena buru-buru datang ke sekolah. Kemudian sejumlah siswa membuat Pekerjaan Rumah (PR) di sekolah atau di saat jam pelajaran lain. Kemudian

berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing dan beberapa guru mata pelajaran diketahui bahwa beberapa siswa sering terlambat menyerahkan tugas dengan alasan lupa mengerjakan di rumah, malas dan tidak mengerti. Orangtua cenderung menyerahkan kepada pihak sekolah mengenai pendidikan anak sehingga orangtua tidak mengetahui bagaimana perkembangan belajar anaknya. Orangtua kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar anaknya sehingga anak malas belajar dan mengandalkan tugas yang dibuat temannya di sekolah. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan siswa diketahui bahwa orangtua jarang bertanya kepada anak mengenai aktifitas anak di sekolah baik itu persiapan belajar, proses belajar, kegiatan setelah belajar dan hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa pada tanggal 20-22 November 2010 diketahui bahwa penyediaan fasilitas belajar dari orangtua masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan ekonomi dan kurangnya kepedulian orangtua terhadap sarana dan prasarana belajar anak. Orangtua sibuk dengan aktifitas masing-masing dari pagi sampai malam hari sehingga orangtua tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak mengenai kegiatan belajar, misalnya persiapan belajar anak, proses belajar dan hasil belajar. Kegiatan belajar anak di rumah kurang memiliki fasilitas pendukung, misalnya meja belajar, buku panduan, lampu belajar, kamar pribadi, dan lain sebagainya sehingga anak tidak konsentrasi dalam belajar. Kemudian anak juga tidak mengacuhkan perintah orangtua untuk melakukan kegiatan belajar di malam hari, anak

cenderung untuk bermain di luar rumah atau duduk di kedai dan menonton televisi.

Fenomena di atas banyak terjadi di lapangan, siswa memiliki kegiatan belajar yang kurang baik yang akhirnya mengakibatkan tujuan belajar tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai *“Hubungan Antara Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa SMP Negeri 3 Baso di Rumah”*.

B. Identifikasi Masalah

1. Peranan orangtua belum sepenuhnya terlaksana pada kegiatan belajar anak.
2. Siswa belum mempersiapkan kegiatan belajar dengan baik.
3. Beberapa anak tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik.
4. Orangtua cenderung menyerahkan kepada pihak sekolah seutuhnya mengenai pendidikan anak.
5. Orangtua kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar anak.
6. Faktor ekonomi mempengaruhi kelengkapan belajar anak.
7. Orangtua sibuk dengan pekerjaannya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peranan orangtua dibatasi pada: pemberian perhatian, membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar, motivasi dan penyediaan sarana prasarana belajar di rumah.

2. Kegiatan belajar di rumah, yaitu: persiapan belajar dan kegiatan pasca belajar di sekolah.
3. Hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “Bagaimana hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah ?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan, pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orangtua pada belajar anak di rumah: memberikan perhatian, membantu anak mengatasi kesulitan belajar, motivasi dan penyediaan sarana dan prasarana belajar siswa di rumah?
2. Bagaimana gambaran tentang kegiatan belajar siswa di rumah ?
3. Apakah ada hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa di rumah?

F. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah:

1. Peranan orangtua terhadap anak bervariasi.
2. Setiap anak memiliki kegiatan belajar yang berbeda-beda di rumah.

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah”.

H. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan orangtua terhadap kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah.
2. Mendeskripsikan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah.

I. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bahan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan orangtua siswa dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar siswa di rumah.
2. Bahan informasi bagi guru pembimbing untuk mendidik dan memberi pelayanan kepada siswa.
3. Wawasan bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam hubungan peranan orangtua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah.

J. Definisi Operasional

1. Peranan Orangtua

Menurut Oemar Hamalik (2000:20), kesediaan serta persiapan para siswa untuk belajar dan cara-cara mereka belajar dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan kultural dalam lingkungannya. Perhatian dan dorongan dari anggota keluarga serta masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Siswa yang kurang memperoleh perhatian dari keluarga dapat mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk belajar, terutama persiapan mental atau psikologis. Dalam penelitian ini perlakuan orangtua pada belajar anak di rumah meliputi pemberian perhatian, membantu anak bila menemukan kesulitan, motivasi dan upaya melengkapi fasilitas belajar anak di rumah.

2. Kegiatan Belajar

Menurut Prayitno (2002:1), kegiatan belajar mencakup tiga unsur pokok yaitu persiapan sebelum mengikuti pelajaran di sekolah, kegiatan yang dilakukan ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dan kegiatan pasca belajar di sekolah. Dalam penelitian ini kegiatan belajar anak di rumah mencakup persiapan dan kegiatan pasca belajar siswa di sekolah yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak berupa kegiatan sebelum belajar dan kegiatan pasca belajar di sekolah. Kegiatan persiapan belajar mencakup mempelajari catatan yang lalu, mempersiapkan fisik, membaca bahan pelajaran dan mempersiapkan alat belajar. Sementara kegiatan pasca

belajar di sekolah mencakup melengkapi catatan, pemerayaan dengan membaca, melakukan latihan dan mengerjakan tugas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Orangtua

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non-formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya keluarga terdapat pada setiap masyarakat di dunia. Moh. Sohib (1998:17), menjelaskan bahwa dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang didapati setiap anak dan merupakan pendidikan dasar bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (dalam Olfita Syarif, 2010:38) bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial-psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Orangtua adalah pemegang amanah, sehingga orangtua bertanggungjawab mendidik, memelihara, menjaga, dan meningkatkan amanah yang diberikan kepadanya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah berlangsung sejak masih dalam kandungan ibu, di mana kehidupan bayi yang masih dalam kandungan terpengaruh dari pengalaman yang didapat saat ibu hamil. Oleh karena itu, aktor utama dalam pendidikan dalam keluarga adalah orang tua. Orangtua melakukan pemeliharaan baik dalam memenuhi kebutuhan fisiologis anak seperti sandang dan pangan maupun kebutuhan sosio-psikologis seperti memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya.

Untuk mewujudkan hal di atas maka orangtua harus mengetahui peranannya dalam keluarga sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekanto (dalam Syahril, 2005:11) sebagai berikut: (1) sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut, (2) keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya, (3) keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup,

dan (4) keluarga merupakan wadah di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan menentukan bagaimana kelak anak tersebut, sikap keras hati atau lemah lembut, tabah atau mudah emosi serta dasar-dasar kepribadian lainnya.

Selanjutnya Gunarsa (dalam Ramdan, 1998:1) menyatakan bahwa:

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidik utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya sendiri.

Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan kondisi yang kondusif bagi anak, yaitu suatu suasana yang demokratis yang terbuka, saling menyayangi, dan saling mempercayai. Dengan landasan inilah anak akan berkembang menjadi pribadi yang harmonis, yaitu anak lebih peka terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan lebih sadar akan tujuan hidupnya, sehingga menjadi lebih termotivasi dan lebih yakin dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Peranan orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor harapan dan cita-cita berkeluarga kedua orangtua. Cita-cita adalah harapan tertinggi yang sangat ingin diraih yang diupayakan dengan rencana dan segala kemampuan yang paling maksimal. Sebab membentuk keluarga bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Kedua, kesadaran untuk melaksanakan tugas terpenting dalam berkeluarga yaitu

memelihara keluarga dunia dan akhirat (www.perlakuan_orang_tua.wawanlodo.org).

Setiap keluarga mempunyai keinginan dan dambaan untuk mendapatkan anak yang memiliki pribadi yang baik dalam kehidupannya. Untuk mendapatkan anak yang memiliki pribadi yang baik tersebut berhubungan erat dengan peranan orangtua dalam mendidik anak.

Keadaan dan kondisi keluarga juga mempengaruhi persiapan anak untuk belajar di sekolah. Lingkungan keluarga dapat dikatakan memenuhi tuntutan motivasi belajar apabila keluarga tersebut dapat mengadakan lingkungan yang kaya stimulasi mental dan intelektual, dengan mengusahakan suatu suasana dan sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak secara spontan dapat menyatakan dan memperhatikan diri terhadap berbagai kejadian di dalam lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik (2000:20) kesiapan serta persiapan para siswa untuk belajar dan cara-cara mereka belajar dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan kultural dalam lingkungannya. Perhatian dan dorongan dari orangtua dapat mempengaruhi persiapan belajar siswa. Siswa yang kurang memperoleh perhatian dari orangtua dapat mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk belajar, terutama persiapan mental atau psikologis, sebagaimana dijelaskan Elida Prayitno (1989:64) bahwa:

1. Orangtua menunjukkan cinta kasih sepenuh hati berarti ia telah mempengaruhi anak dari segi hubungan sosial atau akan

membentuk anak memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Orangtua yang menolak atau memusuhi anak akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan di bidang akademik dan intelektual.
3. Orangtua yang membatasi anak-anaknya, maka akan menimbulkan perilaku dimana anak tidak memiliki kefleksibelan dalam menghadapi masalah-masalah intelektualnya.
4. Orangtua hangat tetapi terlalu bebas terhadap anak akan cenderung berperilaku agresif serta kurang mampu dalam bekerja sama.

Elida Prayitno (dalam Muslikh, 2005) mengungkapkan bahwa ada orangtua yang menjadikan prestasi anaknya sebagai simbol. Akibatnya orangtua memaksa anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan berbagai cara. Paksaan tersebut mengganggu emosi anak yang ditampilkan dalam kegiatan belajar yang tidak memuaskan dan anak sering menjadi *under achiever* karena anak mempunyai harapan yang rendah terhadap dirinya. Begitu juga dengan sikap orangtua yang acuh tak acuh dan tidak mau tahu dengan pendidikan anak yang menyebabkan motivasi belajar anak menjadi rendah. Gottman (dalam Muslikh, 2005) mengungkapkan bahwa anak yang merasa dihormati dan dihargai dalam keluarga, mereka lebih

berhasil di sekolah, mempunyai lebih banyak sahabat, dan menempuh kehidupan yang lebih sukses.

Rahmat Affandi (2010:64) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa beberapa hal yang diinginkan dari orangtua adalah diantaranya ingin lebih diperhatikan, ingin memperoleh kasih sayang sebagaimana yang dibutuhkan, diberikan dukungan oleh orangtua, ingin kebutuhan belajarnya dipenuhi, dan orangtua selalu ada ketika anak mengalami kesulitan. Berikut peranan orangtua adalah:

1. Memberikan Perhatian

Keutuhan orangtua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan meningkatkan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Perhatian orangtua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan interaksi hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak dalam kegiatan belajar. Apabila orangtua mampu menunjukkan kepada anak betapa orangtua sangat mencintai dan menyayangnya, dengan selalu mengekspresikan perhatian secara

mendetail terhadap kehidupan anak sejak ia masih kecil, maka hal ini akan menciptakan suatu kebiasaan intim seumur hidup yang memberikan manfaat bagi orangtua (Laura M. Ramirez dalam Salwinsah, 2011).

Menurut Monty P. Satiadarma (2001:132) kasih sayang ditunjukkan dengan memberikan perhatian. Kasih sayang adalah salah satu bentuk hubungan emosi. Artinya orangtua hendaknya lebih mengarahkan perhatian kepada perasaan yang dialami anak.

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2003:105). Perhatian orangtua berhubungan erat dengan kesadaran anak untuk belajar. Menurut Abu Ahmadi (1992:145), “perhatian adalah keaktifan jiwa yang diharapkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya”. Perhatian yang diberikan orangtua merupakan salah satu cara yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Monty P. Satiadarma (2001:56-63) kemampuan orangtua memberikan perhatian kepada anak adalah terbatas. Jika orangtua memiliki anak lebih dari satu akan sulit bagi orangtua membagi perhatian secara merata. Karena orangtua memiliki berbagai tugas lainnya di samping tanggungjawab lain dalam menjalankan perannya di masyarakat. Orangtua harus memperhatikan setiap anaknya dari berbagai segi: sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar, dan lain-lain. Orangtua cenderung memberikan perhatian kepada anak yang berperilaku tidak normal. Karena

si anak lebih merasa diperhatikan jika berperilaku abnormal dari pada berperilaku normal.

Monty P. Satiadarma (2001) juga menyatakan bahwa anak akan bahagia jika memperoleh perhatian dari orangtuanya. Akan tetapi perhatian yang diberikan secara berlebihan akan menghambat perilaku anak.

Jika orangtua selalu memberikan perhatian secara aktif. Selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak, misalnya mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, memotivasi kegiatan sekolahnya, dan membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya. Maka, ketika ia mengetahui hal ini di masa depan nanti, ia akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orangtuanya. Ia akan siap mendampingi dan memerhatikan orangtua seperti halnya orangtua telah melakukan semua itu kepadanya.

2. Membantu Anak Jika Mengalami Kesulitan Belajar

Slameto (2003:64) mengungkapkan anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami semangat yang lemah, orangtua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

3. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Menurut Mc. Donald (dalam Salwingsah, 2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Orangtua sebagai pemeran utama dalam kelangsungan kegiatan belajar anak di rumah hendaknya memberikan dorongan dan dukungan kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga anak memiliki hasrat yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar.

4. Penyediaan Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana prasarana belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar siswa di rumah. Sarana prasarana belajar yang baik serta mendukung tentu akan meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih maksimal. Jim Taylor (2004:144) mengemukakan bahwa orangtua menyediakan sarana dan prasarana untuk memastikan bahwa pengalaman berprestasi awal anak bersifat positif.

Sarana dan prasarana belajar terdiri atas dua yaitu sarana prasarana belajar di rumah dan sarana prasarana belajar di sekolah. Hal tersebut sangat diperlukan sebagai upaya pencapaian kegiatan yang maksimal dalam belajar. Selain itu dalam penyediaan sarana prasarana belajar di rumah tentunya tidak semua orangtua mampu memenuhi kebutuhan belajar anaknya, dalam hal ini orangtua dituntut untuk berfikir secara bijaksana mana kebutuhan yang sangat mendesak untuk anaknya dalam belajar, maka hal itulah yang harus didahulukan pemenuhannya.

Jim Taylor (2004:144) menyatakan bahwa berbagai sarana ini mencakup aspek materi dan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh motivasi, yang mendukung partisipasi dan sebuah “kotak peralatan” berisi seperangkat keterampilan pendukung keberhasilan. Yang paling penting diantara berbagai sarana ini adalah “kotak peralatan” di mana anak bisa menyimpan alat-alat penting yang digunakan untuk belajar.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orangtua dalam kegiatan belajar anak (Salwingsah, 2011) sebagai berikut:

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

2. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orangtua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
4. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orangtua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

B. Kegiatan Belajar di Rumah

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting karena hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku manusia dibentuk, dirubah, dan berkembang melalui belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar baik yang terjadi dalam lingkungan yang bersifat formal, seperti sekolah maupun proses belajar yang dilakukan

siswa di rumah untuk memperoleh perubahan tingkah laku, penguasaan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu sehingga menciptakan individu yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (dalam Syelfatrawati, 2009:2):

Dalam belajar tidak sekedar hadir dalam ruangan namun menuntut siswa untuk dapat menumbuhkan sikap positif, memiliki keterampilan yang memadai, baik sebelum, sedang maupun setelah pembelajaran berlangsung.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sedangkan kaitan antara belajar dan pendidikan, Slameto (dalam Syelfatrawati, 2009:2) menyatakan:

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan bagian dari proses pendidikan, tercapainya tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik mempermudah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dan sebaliknya bila anak mengalami kesulitan dalam belajar, maka proses pencapaian cita-cita pendidikan tentu akan terganggu.

Dengan kegiatan belajar memungkinkan manusia menguasai bermacam hal seperti pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam

interaksi belajar mengajar, proses belajar yang dilakukan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar.

Agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif, siswa perlu memiliki pandangan dan sikap yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya, menyiapkan diri secara baik untuk dapat mengikuti kegiatan belajar, menerapkan berbagai sikap dan keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan belajar dan melakukan berbagai aktifitas setelah kegiatan belajar itu berlangsung.

Dalam mengikuti belajar tersebut kegiatan belajar yang harus dilakukan adalah mempersiapkan diri di rumah untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Jika aktifitas persiapan belajar tidak baik, maka proses belajar bagi siswa menjadi tidak baik.

Selanjutnya Prayitno (2008:293) menyatakan bahwa belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal pokok, yaitu (a) usaha untuk “menguasai”, dan (b) sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktifitas belajar itu.

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2004:15) mengutarakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Sementara menurut Hamzah B. Uno (2006:15) belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap atau keterampilan) tertentu. Hal ini identik dengan pandangan Good dan Brophy, yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respon*) baru terhadap lingkungannya berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti serta hubungan sosial.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

2. Kegiatan Belajar

Menurut Sunaryo (dalam Syelfatrawati, 2009:15) yang dimaksud dengan kegiatan adalah aktifitas yang dilakukan seseorang agar terjadinya

perubahan pada diri individu seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat menjadi dapat mengerjakan dan dari semula tidak paham menjadi paham. Sedangkan dalam Prayitno (2002:1) kegiatan belajar adalah serangkaian aktifitas yang menuntut penumbuhan sikap yang positif, pemilikan sejumlah informasi dan keterampilan yang memadai, baik sebelum, sewaktu dan setelah belajar berlangsung.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dari tidak tahu menjadi tahu dan mempunyai keterampilan yang memadai.

3. Macam-macam Kegiatan Belajar di Rumah

Secara umum dalam Buku Seri Keterampilan Belajar (Prayitno, dkk: 2002) dijelaskan bahwa pada dasarnya rangkaian kegiatan belajar yaitu:

a. Persiapan Belajar

1) Mempelajari Catatan yang Lalu

Apabila selesai mencatat apa yang dibahas dalam belajar di sekolah, siswa menindaklanjuti catatan dengan kegiatan-kegiatan berikut (Prayitno, dkk, 2009:25):

- a. Melakukan pemeriksaan terhadap ketepatan dan kelengkapan apa yang telah di catat.
- b. Melengkapi catatan dan menambah dengan bahan-bahan yang telah diperoleh dari sumber yang lain.

- c. Jika perlu membuat catatan penting secara khusus pada kartu yang dibuat dari kertas manila.
- d. Mendiskusikan dengan teman untuk mendalami materi yang telah dicatat.

2) *Menyelesaikan Tugas*

Menurut Prayitno (2002:3-13) untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan baik di rumah maka dapat melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Memahami tugas

Apapun tugas yang dikerjakan, terlebih dahulu tugas itu harus dipahami atau dimengerti. Tugas yang tidak dipahami pengerjaannya akan menurunkan minat siswa untuk menyelesaikannya. Untuk itu minta penjelasan guru atau teman tentang tugas yang akan dikerjakan.

b. Menyiapkan bahan-bahan

Selanjutnya yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan tugas yaitu menyiapkan sumber atau bahan-bahan dengan lengkap dan relevan guna membantu memudahkan siswa dalam membuat tugas.

c. Mutu Tugas

Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa memperoleh nilai yang baik adalah dari

tugas-tugas yang telah dikerjakan. Tugas dapat dikatakan memperoleh nilai yang baik apabila mutu tugas tersebut juga baik. Oleh sebab itu, mutu menjadi acuan utama bagi siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

d. Waktu menyelesaikan tugas

Tugas perlu dikerjakan dalam waktu yang cukup agar memperoleh mutu yang baik dan dapat diselesaikan dan dikerjakan tepat waktu. Jangan membiasakan menunda-nunda mengerjakan tugas sehingga tugas tersebut menumpuk. Tugas yang dikerjakan secara tergesa-gesa dalam waktu pendek akan memperoleh mutu yang kurang baik. Siswa hendaknya memperhatikan waktu dalam menyelesaikan tugas karena apabila tugas diselesaikan tidak tepat waktu akan mengurangi nilai tugas tersebut, bahkan ada guru yang tidak mau menerima dan tidak mau memberi nilai sama sekali.

3) *Mempersiapkan Fisik*

Mengupayakan fisik agar tetap segar adalah amat penting dalam menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Dengan kesehatan dan kesegaran fisik itu siswa akan dapat memusatkan perhatian dengan penuh terhadap apa yang menjadi

topik bahasan belajar. Selanjutnya kesehatan dan kesegaran fisik akan membantu siswa untuk mengemukakan ide-ide yang bagus berkenaan topik yang dibahas.

Untuk dapat menjaga kesehatan dan kesegaran fisik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1) Makan dan minum

Makan dan minum merupakan faktor utama bagi ketahanan fisik. Dengan makan dan minum yang bergizi tubuh akan menjadi sehat dan kuat serta memiliki energi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar.

2) Kesehatan

Faktor makanan dan minuman erat kaitannya dengan kesehatan. Faktor-faktor lain yang erat kaitannya dengan kesehatan seperti penyakit bawaan, keadaan lingkungan yang kurang sehat, terkena kuman atau virus, menderita kecelakaan dan sebagainya.

3) Tidur

Tidur merupakan sarana bagi terpeliharanya tubuh yang sehat. Tidur yang cukup akan membawa kesegaran, baik fisik maupun mental. Kurang tidur membuat fisik akan lemah dan kurang bersemangat.

Untuk menjaga kesehatan dan kesegaran fisik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Prayitno, dkk, 2009:17) yaitu:

- a. Membiasakan tidur secara cukup sebelum mengikuti belajar esok harinya.
- b. Mengupayakan memakan makanan yang bergizi setiap hari.
- c. Membiasakan melakukan olahraga secara teratur.
- d. Menghindari merokok, minum alkohol dan sejenisnya

4) *Membaca Bahan Pelajaran*

Sebelum mengikuti proses belajar mengajar di kelas esok hari, siswa membaca materi yang akan dipelajari esok hari. Jika menemukan kendala atau hal yang tidak dipahami maka siswa membuat pertanyaan yang nantinya akan disampaikan ketika proses belajar berlangsung di sekolah.

5) *Membuat Pertanyaan*

Keterampilan bertanya juga merupakan hal yang sangat penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Bertanya tujuannya adalah mengetahui dan memahami materi yang belum dipahami atau mengecek kebenaran konsep atau pengertian seperti bertanya secara aktif dan menjawab pertanyaan secara tepat.

Siswa membuat pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari di sekolah.

6) *Mempersiapkan Alat Belajar*

Agar proses belajar di rumah berlangsung secara efektif, siswa dituntut menyiapkan alat-alat tulis dan dirinya untuk belajar. Tanjung (dalam Indra Yasniarti, 2010:28) mengemukakan bahwa dengan persiapan diri yang matang untuk mengikuti kegiatan dan proses belajar di rumah, para siswa tersebut akan merasa mantap untuk hadir dalam kelas dan akhirnya memudahkan siswa tersebut untuk berkonsentrasi.

b. Kegiatan Pasca Belajar di Sekolah

1) *Melengkapi Catatan*

Kelengkapan catatan mengandung arti bahwa yang dicatat itu mencakup keseluruhan bagian yang dibahas di sekolah dengan cermat dan tepat. Yang dicatat adalah isi dari materi yang diberikan dengan makna dan kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut (Prayitno, dkk. 2009).

Tertinggalnya bagian tertentu dapat mempengaruhi pemahaman bagian berikutnya.

2) *Pemerayaan Dengan Membaca*

Keterampilan memanfaatkan dan mencari sumber lain. Bisa melalui buku, film, peta, majalah, acara TV, internet, dan sebagainya.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Prayitno, dkk (1997:37) bahwa “keterampilan yang diperoleh sewaktu proses

belajar berlangsung dapat diperluas dan lebih dimantapkan dengan cara mempelajari sumber-sumber lain”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa mencari sumber lain yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah dibahas merupakan hal yang sangat penting guna memantapkan dan memperluas wawasan dalam materi tersebut. Sumber-sumber lain yang bisa dimanfaatkan setelah mengikuti PBM adalah : buku, peta, majalah, acara TV, internet, artikel dan lain-lain sebagainya.

Kebiasaan baik dalam membaca buku secara efisien dan efektif sangat diperlukan oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, sangat dibutuhkan latihan yang terus menerus karena tidak semua orang dapat membaca dengan baik. Siswa sering membaca tanpa adanya teknik-teknik yang tepat.

Sebagaimana yang dijelaskan The Liang Gie (dalam Indra, 2010:26) bahwa untuk menjadi seorang pembaca yang baik, disamping menguasai metodenya juga perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, antara lain adalah:

- a) Mengindahkan persyaratan kesehatan membaca, terutama untuk kepentingan mata yang sehat dan berfungsi sebaik-baiknya, untuk:
 - 1) Membaca dengan penerangan cahaya yang cukup.

- 2) Jarak antara mata dengan bahan bacaan 25-30 cm.
 - 3) Lamanya waktu membaca setiap kali 90-120 menit dan kemudian beristirahat 10-15 menit.
 - 4) Selama jangka waktu membaca itu, sesekali memejamkan mata atau melihat ketempat agak jauh untuk mengendorkan otot-otot mata dan mengurangi ketegangan pada mata.
 - 5) Membaca pada meja studi dengan duduk tegak.
 - 6) Merawat mata dengan mencucinya dengan borwarter atau larutan lainnya dan segera memeriksa mata kalau terasa ada gejala gangguan penglihatan.
- b) Menyusun rencana dan mengatur penggunaan waktu untuk membaca.
 - c) Menyiapkan peralatan belajar untuk memberi garis bawah atau membuat catatan dari bahan membaca.

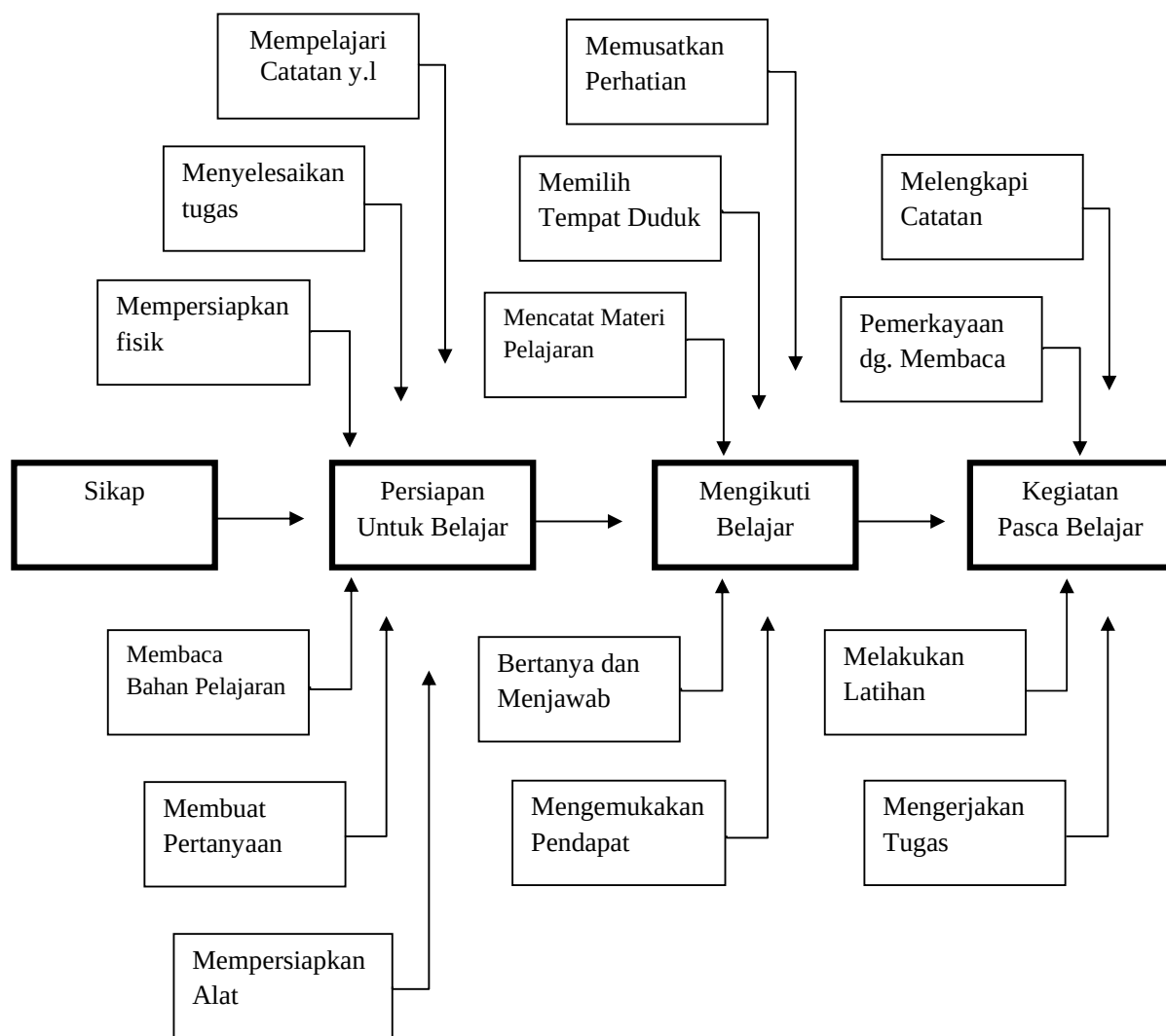
3) *Melakukan Latihan*

Setelah memperoleh penjelasan dari materi yang disampaikan oleh guru di sekolah, maka siswa di rumah membuat latihan-latihan yang terdapat pada buku sumber atau buku panduan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan di sekolah.

4) *Mengerjakan Tugas*

Tugas yang diberikan guru harus dikerjakan oleh para siswa dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas hasil belajar. Demi kesinambungan kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tersebut harus menerapkan dalam dirinya kegiatan dalam belajar yang baik.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat pada gambar 1 menjalani kegiatan belajar di rumah adalah sebagai berikut :



Sumber : Prayitno,dkk. 2009. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Dirjen PT Depdiknas

Gambar 1
Diagram Kegiatan Belajar

C. Hubungan Peranan Orangtua dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang (Monty P. Satiadarma, 2001:121). Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga.

Euis (2004:18) mengungkapkan peranan orangtua merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orang tua dalam mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan, binaan orangtua dalam belajar anak dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak. Adapun cara pendekatan yang dilakukan orangtua terhadap anak adalah perilaku yang mudah diobservasi oleh anak, dan hal yang dapat diobservasi ini dengan mudah pula direkam di dalam ingatan anak. Hal-hal yang direkam di dalam ingatan akan membentuk pola pikir dalam tatanan pemetaan penalaran tertentu yang dikenal dengan *skema* merupakan rancang gambar (*blue print*) bagi perilaku anak.

Monty P. Satiadarma (2001:123) menyatakan berbagai cara pendekatan orangtua terhadap anak didasari oleh rancang gambar yang mereka miliki. Pendekatan dengan kasih sayang dan sikap terbuka pada anak kemudian akan direkam di dalam ingatan anak dan membentuk skema kasih

sayang serta keterbukaan di dalam diri anak. Akibatnya, anak akan memiliki kecenderungan perilaku kasih sayang dan mengembangkan sikap yang terbuka.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orangtualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orangtua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orangtualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orangtua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Pada masa remaja, anak mengalami perubahan penting dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Baumeister dan Leary (dalam

Robert E. Slavin, 2008) mengungkapkan mereka menginginkan orangtua mereka memperlakukan mereka dengan berbeda, walaupun banyak orangtua yang tidak bersedia bersikap berbeda tersebut. Mereka juga menganggap bahwa walaupun mereka percaya orangtua mereka menyayangi mereka, tetapi mereka tidak merasa bahwa orangtua memahami mereka. Penolakan dapat menimbulkan persoalan emosional yang serius. Disinilah terletak penyebab utama perubahan hubungan remaja dengan orangtua. Hal itu terjadi karena mereka merasa teman-teman mereka lebih penting daripada sebelumnya.

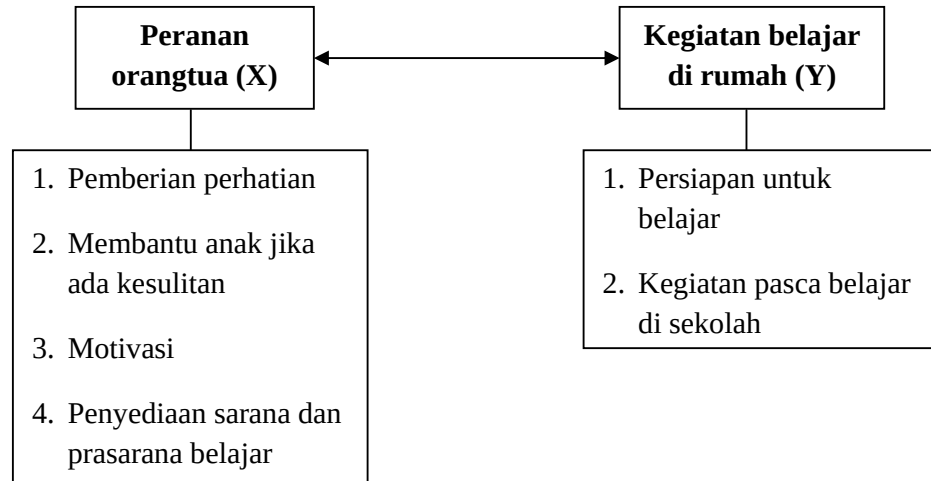
Robert E. Slavin (2008:139) menyatakan bahwa orangtua dan anggota-anggota keluarga lain mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah. Riset korelasi tentang keterlibatan orangtua dengan jelas telah memperlihatkan bahwa orangtua yang melibatkan diri dalam pendidikan anak akan memperoleh hasil yang baik. Flouri dan Buchanan (dalam Robert E. Slavin, 2008:140) menyatakan banyak studi telah memperlihatkan efek positif keterlibatan orangtua, khususnya yang menekankan peran orangtua sebagai pendidik bagi anak mereka sendiri. Pembentukan hubungan positif dengan orangtua dan pemberian sarana praktis kepada belajar anak membantu anak dalam mencapai keberhasilan di sekolah dan tujuan belajar yang baik disamping peran guru di sekolah dalam melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orangtua agar anaknya dapat berprestasi di sekolah (Salwingsah, 2011) antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan dukungan kepada anak
2. Membina kerja sama orangtua dengan para guru di sekolah
3. Sediakan waktu cukup banyak dengan anak
4. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
5. Membina anak agar bertanggung jawab di rumah
6. Menciptakan disiplin dengan tegas namun penuh cinta
7. Menjaga kesehatan anak agar berprestasi
8. Menjadi teman terbaik anak

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual, yaitu:



Gambar 2
Hubungan Antara Peranan Orangtua
dengan Kegiatan Belajar Siswa di Rumah

Keterangan

Dari kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa peranan orangtua sangat penting dalam kegiatan belajar siswa di rumah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Penelitian ini membahas tentang peranan orangtua yang meliputi memberikan perhatian, membantu mengatasi kesulitan belajar anak, motivasi dan menyediakan sarana dan prasarana belajar anak. Selanjutnya kegiatan belajar siswa dari segi persiapan siswa untuk belajar mencakup mempelajari catatan yang lalu, menyelesaikan tugas, mempersiapkan fisik, membaca bahan pelajaran, membuat pertanyaan dan mempersiapkan alat belajar. Kemudian kegiatan pasca belajar di sekolah meliputi melengkapi catatan, pemerikayaan materi dengan membaca sumber lain, melakukan latihan dan mengerjakan tugas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 3 Baso mengenai hubungan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa di rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan orangtua siswa SMP Negeri 3 Baso tergolong pada kategori baik, yang meliputi:
 - a. Memberikan perhatian yaitu perkembangan belajar anak, keadaan fisik dan psikis anak, kesiapan anak ke sekolah dan bersedia mendengarkan keluhan belajar anak.
 - b. Membantu anak mengatasi kesulitan belajar yaitu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi anak dan membantu mencari penyelesaiannya serta mengutamakan belajar anak daripada kegiatan lain di rumah.
 - c. Memberikan motivasi kepada anak yaitu memberikan dorongan untuk belajar kepada anak, memberikan pujian jika anak memperoleh hasil yang memuaskan dalam belajar dan memberikan penguatan jika anak memperoleh hasil belajar yang rendah.
 - d. Menyediakan sarana dan prasarana belajar anak yaitu memenuhi kebutuhan belajar dan menyediakan ruangan/tempat belajar yang nyaman.

2. Kegiatan belajar di rumah siswa SMP Negeri 3 Baso tergolong pada kategori baik yang meliputi:
 - a. Persiapan siswa ketika akan mengikuti kegiatan belajar yaitu mempelajari catatan yang lalu, mempersiapkan fisik, membaca bahan pelajaran dan mempersiapkan alat belajar.
 - b. Kegiatan setelah mengikuti proses belajar di sekolah yaitu melengkapi catatan, pemerayaan dengan membaca, melakukan latihan dan mengerjakan tugas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara peranan orangtua dengan kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso di rumah. Artinya semakin baik peranan orangtua maka cenderung akan semakin baik pula kegiatan belajar siswa; sebaliknya, semakin tidak baik peranan orangtua maka cenderung akan tidak baik pula kegiatan belajar siswa SMP Negeri 3 Baso.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua diharapkan agar dapat meningkatkan peranannya dalam belajar anak diantaranya mendampingi anak ketika belajar orangtua dapat melakukan peran lainnya misalnya membantu anak mengatasi kesulitan yang ditemui dalam belajar.
2. Diharapkan guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk memperhatikan perkembangan kegiatan belajar siswa.

3. Bagi peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian mengenai peranan orangtua yang lainnya pada belajar siswa.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press
- Abu Ahmadi. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anas Sudjono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja
- Euis Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido
- Fitri Yani. 2008. Perbedaan Motivasi Belajar dan Keterampilan Belajar Antara Siswa Pendetang dan Pribumi. *Tesis*. Padang : PPs UNP
- Fridameka Koswara. 2010. Perhatian Orangtua Terhadap Siswa Yang Berprestasi Belajar Rendah di SD Negeri 08 Sawah Kareh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Padang : BK FIP UNP
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handoko. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hapisuddin. 2010. Perbedaan Persiapan Belajar Antara Siswa IPA dan IPS di SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman. *Skripsi*. Padang : BK FIP UNP
- Hendra Marjoni. 2009. Hubungan Antara Penerapan Peraturan Sekolah dengan Hasil Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Lembah Gumanti). *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP
- Horlock. Eb. 1999. *Psikologi Perkembangan (Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta : Erlangga
- Indra Yasniarti. 2010. Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Bidang Kegiatan Belajar di SD Gugus VII Kecamatan Koto Tengah Padang. *Tesis*. Padang : BK FIP UNP
- Jim Taylor. 2004. *Memberi Dorongan Positif Pada Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama